

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran di PAUD menggunakan pendekatan bermain sambil belajar yang merupakan sarana efektif dalam upaya mengembangkan seluruh potensi anak. Melalui bermain seluruh aspek perkembangan anak baik fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dapat dikembangkan. Bermain dapat memberikan kesempatan belajar, mengekspresikan ide dan pikirannya serta dapat mengembangkan keterampilan- keterampilan yang dimiliki anak yaitu keterampilan literasi (baca tulis dini). Keterampilan baca tulis tersebut merupakan modal awal anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Idealnya dalam memperkenalkan anak dengan baca tulis, guru dapat mempergunakan berbagai macam kegiatan seperti bercerita, bernyanyi dan menggambar sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Guru tidak hanya melakukan drill kepada anak sehingga terkesan memaksa saat mengajarkan baca tulis dan akan berdampak negatif pada mental anak. Solehudin (2000:72) mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan baca tulis awal, para guru dan orangtua dapat melakukannya dengan menyediakan lingkungan kelas dan rumah yang kaya dengan bahan - bahan tulisan seperti buku cerita bergambar, majalah, koran serta poster-poster huruf dan gambar sehingga anak mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam mengembangkan keterampilan baca tulisnya. Jadi, bila pengembangan membacanya dilakukan

hanya dengan mengajarkan abjad, membunyikan huruf, suasana yang memaksa dan kurang menyenangkan, maka dinilai kurang tepat.

Salah satu cara yang sering dilakukan untuk memfasilitasi keterampilan baca tulis anak di sekolah adalah melalui kegiatan seni yaitu menggambar. Jerold Ross dari *National Art Research Centre* berpendapat bahwa aktivitas seni rupa dan mendengarkan musik memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan akademik anak, karena kegiatan tersebut mempunyai kapasitas yang besar untuk meningkatkan konsentrasi dan fokus terhadap apa yang dikerjakan (Read, 2000). Penelitian yang dilakukan Jensen terhadap 96 anak kelas 1 selama 7 bulan diberikan perlakuan berupa kegiatan seni rupa dan mendengarkan musik, hasilnya pada kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan keterampilan membacanya 49%, konsep matematika 55% dan keterampilan pemecahan masalah 63%. Pada kelompok eksperimen keterampilan membacanya 49%, konsep matematika 73% dan keterampilan pemecahan masalah 71%.

Read juga mengungkapkan bahwa "*drawing can help student sharpen perception and knowledge, increasing understanding of the world, design inventions and solve problem*". Menggambar juga dapat membantu siswa untuk mengasah persepsi dan pengetahuan, meningkatkan pemahaman tentang dunia, rancangan dan pemecahan masalah dalam kegiatan sehari-hari, aktifitas menggambar dapat dilakukan secara spontan (berdasarkan kegiatan anak), sesuai dengan rencana pembelajaran atau sebagai media evaluasi bagi anak dimana anak menggambarkan pengalaman/pengetahuan mereka mengenai hal yang telah mereka pelajari pada hari tersebut. Aktivitas menggambar dapat dijadikan sebagai

sarana pengekspresian ide, gagasan dan pengalaman-pengalaman yang telah dialami anak. bahkan aktivitas menggambar memiliki peranan yang sangat penting mengingat pembendaharaan kosa kata anak yang masih terbatas. Sehingga anak bisa menuangkan perasaannya didalam gambar tersebut dan diharapkan orang dewasa dapat menangkap makna apa yang akan disampaikan anak.

Hal tersebut didukung oleh Berger (1984) dalam sun ardi (2005: 19) yang mengemukakan bahwa " *seeing comes before words, the child looks and recognize before it can speak*". Anak mengungkapkan semua ide yang dilihatnya kemudian menuangkannya dalam goresan- goresan sebelum mereka dapat mengungkapkannya dengan kata- kata. Clarke (1974) meneliti 81 anak dengan usia berkisar 3- 6 tahun untuk menguji hubungan antara tingkat coretan/ gambar anak dengan bagaimana anak merespon komunikasi dari orang dewasa. Hasilnya ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan anak dalam merespon pengarahan dari orang dewasa dengan tingkat perkembangan menggambar anak. Selain sebagai media komunikasi, coretan/ gambar juga dapat menjadi media ekspresi untuk mengungkapkan perasaan, suasana hati dan keinginan.

Sidelnick (2000: 174) menjelaskan bahwa " *drawing can move children from the visual to spoken and then to the written word and can be used to give children with learning disabillities to desire to learn and to write*". Gambar dapat memberikan pemahaman anak dari sesuatu yang visual menuju ke kemampuan berbicara dan pada akhirnya kepada keterampilan menulis kata, selain itu juga membantu anak apabila mengalami kesulitan dalam belajar dan menulis. Karena

perkembangan baca tulis dini dimulai pada awal kehidupan seseorang, kemampuan baca tulis berkembang sejalan dengan kemampuan visual dan keterampilan motorik anak (Steffani 2009).

Senada dengan hal tersebut, Karnowski dalam Sildenick (2000: 177) meyakini bahwa "*drawing as one of the primary ways young children can communicate*". Dengan begitu dengan menggambar seharusnya gambar anak dapat mewakili apa yang anak pikirkan sehingga orang dewasa bisa mamaknai gambar anak tersebut sebagai suatu bentuk komunikasi diantara keduanya. Tabrani (2005) berpendapat bahwa anak-anak yang masih belum menguasai bahasa kata dan bahasa tulisan dengan baik, dapat dengan mudah berkomunikasi dengan bahasa rupa yang telah dianugerahkan oleh tuhan sejak anak berusia sekitar 2 tahunan.

Gambar anak memiliki keunikan/ kekhasannya tersendiri dan memiliki pesan dan makna yang dapat dilihat/ ditangkap oleh seseorang yang melihat gambar tersebut. Pesan dan makna tersebut dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang didasarkan pada sistem simbol tertentu, sejajar dengan bahasa isyarat dan bahasa lisan. Musfiroh (2010: 6) mengartikan nya sebagai bahasa tulis dan didukung oleh pernyataan Santrock (2005) juga menyebutkan bahwa bahasa tulis terdiri dari satuan lingual yang digunakan dalam satu komunitas, memiliki kaidah pemenggalan dan pengkombinasian.

Anak-anak dapat menggambar dengan bebas baik itu hasil pengalaman mereka atau menggambar beraneka macam bentuk seperti representasi pemikirannya terhadap sebuah objek. Aktivitas menggambar tersebut dapat menyalurkan cara pandang anak dan konsep-konsep sederhana yang dimiliki oleh

anak dengan menggambar juga seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Kegiatan menggambar sudah dapat dimulai saat anak menunjukkan perilaku seperti mencorat-coret buku atau dinding, kondisi tersebut menunjukkan berfungsinya sel-sel otak yang perlu dirangsang supaya berkembang secara optimal (Depdiknas 2007:6).

Namun orang tua dan guru seringkali kurang memahami gambar anak atau menganggap remeh coretan-coretan anak tersebut, sehingga pada akhirnya orang dewasa tidak menangkap pesan, gagasan dan makna dari gambar yang telah dihasilkan oleh anak. Padahal kegiatan menggambar merupakan kegiatan yang cukup sering dilakukan oleh anak baik di rumah maupun disekolah. Iskandar dalam Rudyanto (2003) mengobservasi empat buah SD di sebuah wilayah Jawa Barat dan hasilnya mengemukakan bahwa guru umumnya menilai gambar anak hanya dari kerapihan dengan menggunakan angka. Beranggapan bahwa gambar hanyalah sebatas karya seni yang dilihat dari segi estetikanya tetapi tidak dijadikan indikator untuk evaluasi perkembangan anak.

Sungguh sangat disayangkan apabila gambar hanya dilihat dari segi kerapihan dan estetikanya, padahal beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ada keterkaitan aktivitas menggambar, menulis, membaca dan matematika di TK (Steffani & Paula, 2009). Adanya hubungan antara menggambar dan keterampilan memecahkan masalah dalam matematika (Edens dan Ellen, 2007) serta gambar anak mengandung inner potency matematika dan dapat mengembangkan keterampilan matematika anak (Komalasari, 2009).

Ernst dalam Sidelnick (2000: 176) mengungkapkan " *the relationship between seeing, telling, drawing and writting is initiate essential and a significant aspect of teaching the writting act* ". Adanya hubungan antara apa yang dilihat, dikatakan, menggambar dan menulis adalah hal yang penting dan merupakan aspek yang signifikan dalam mengajarkan menulis. Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Clay dalam Yang (2006: 146) " *children's drawing is closely linked to thinking, talking, reading and writting. They express and interpret meanings in mark making and drawings as well as in speaking and writing.* Gambar anak sangat berhubungan dengan aspek berfikir, berbicara, membaca dan menulis. Anak dapat mengekspresikan dan menggambarkan arti dari apa yang telah anak gambar sama halnya dengan berbicara dan menulis.

Berbagai macam coretan, garis dan objek yang digambar anak adalah merupakan tahapan-tahapan atau cikal bakal keterampilan literasinya. Garis bergelombang, garis vertikal, garis horizontal dan berbagai macam bentuk seperti segitiga, lingkaran, oval, kotak dan yang lainnya merupakan unsur yang terpenting dalam mengembangkan keterampilan bahasa tulis anak. Melihat pentingnya hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi tema pembahasan dalam tesis ini.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Agar substansi dari penelitian ini dapat mengarah dengan jelas dan tepat, maka peneliti memfokuskan permasalahan utama dalam penelitian ini adalah pada "Identifikasi keterampilan bahasa tulis melalui hasil gambar anak". Permasalahan tersebut diuraikan kedalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran keterampilan bahasa tulis anak TK Al- Furqon?
2. Bagaimana kaitan antara hasil gambar anak– anak di TK Al- Furqon dengan pengalaman dirumah atau sekolah ?
3. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi gambar anak – anak di TK Al- Furqon ?
4. Bagaimana hubungan ekspresi gambar dengan kognisi anak ?
5. Bagaimana upaya guru dan orangtua dalam memfasilitasi kegiatan menggambar anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa tulis anak ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti tentang gambar sebagai cikal bakal keterampilan baca tulis dini. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran keterampilan bahasa tulis anak TK Al- Furqon.
2. Mengungkap keterkaitan gambar anak di TK Al-Furqon dengan pengalaman yang mereka alami dirumah dan disekolah.
3. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi gambar anak di TK Al- Furqon.

4. Mengungkap hubungan antara ekspresi gambar dengan kognisi anak.
5. Menjelaskan upaya guru dan orangtua untuk lebih memfasilitasi kegiatan menggambar anak untuk dapat mengembangkan keterampilan bahasa tulis anak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Pengembangan Teori

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan teori perkembangan bahasa tulis dan literasi anak usia dini khususnya tentang cara mengidentifikasi gambar anak.

2. Bagi Kepentingan Praktek

a. Guru

- 1) Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan untuk dapat mengidentifikasi dan memahami makna yang ada didalam gambar anak.
- 2) Melakukan beberapa stimulasi- stimulasi yang dapat dilakukan dikelas untuk mengembangkan keterampilan bahasa tulis anak.
- 3) Guru dapat lebih mengoptimalkan aktivitas gambar anak dalam upaya menstimulasi keterampilan bahasa tulis anak.

b. Orangtua

- 1) Dapat memberikan pemahaman dan informasi kepada orangtua bahwa setiap gambar anak memiliki maknanya sendiri yang dapat mengungkapkan beberapa aspek perkembangan anak seperti keterampilan bahasa tulis.
- 2) Lebih memberikan kebebasan anak untuk berekspresi melalui coretan-coretannya sehingga dapat mengembangkan keterampilan bahasa tulis anak.
- 3) Selalu melakukan stimulasi dengan menyediakan lingkungan yang dapat mendukung perkembangan bahasa tulis anak.